

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) pengertian diare adalah kejadian buang air besar (BAB) dengan konsistensi bentuk tinja lebih cair dari biasanya, dan frekuensi tiga kali atau lebih dalam 1 hari. Penyebab terjadinya diare berasal dari mikroorganisme bakteri, virus, jamur, parasit, seperti bakteri *Eschericia coli*, *Rotavirus*, *Candida albicans* dan *Ascaris Lumbricoides*. Diare merupakan satu dari berbagai macam penyebab angka kesakitan dan kematian tertinggi terutama pada anak-anak dibawah lima.

Usia balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, keadaan yang rawan terhadap gizi dan rentan terkena penyakit. Diare pada balita apabila tidak ditangani secara serius dapat mengakibatkan kesakitan, hingga dehidrasi berat atau kehilangan cairan yang berakhir pada kematian. Program pengendalian diare saat ini lebih di prioritaskan pada program pengendalian diare terhadap balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : 2023).

Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia

Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8% dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020 kasus diare pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55%.

Berdasarkan data Direktorat P2PM Kemenkes 2022 Kasus diare dilaporkan dari Puskesmas, setiap tahun menunjukkan peningkatan di setiap provinsi dan kabupaten kota. Pada tahun 2021 terdapat provinsi-provinsi yang selalu melaporkan kasus diare tertinggi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, DKI Jakarta dan Nusa Tenggara Barat. Kasus diare balita di NTB pada tahun 2021 sebanyak 41.475 kasus (Kementerian Kesehatan, 2022).

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Nusa Tenggara Barat, kasus diare di Kota Mataram berada di peringkat keenam dengan prevalensi sebesar 47,2%. Meskipun demikian, persentase kejadian diare di Kota Mataram masih dianggap tinggi mengingat sebagai ibu kota provinsi, wilayahnya memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan luas. Prevalensi kasus diare pada balita di Kota Mataram mencapai 3142 kasus pada tahun 2021, 3679 kasus pada tahun

2022 serta pada tahun 2023 mencapai 4004 kasus (Data Dinas Kesehatan Kota Mataram). Puskesmas Cakranegara merupakan salah satu bagian dari puskesmas yang ada di Kota Mataram yang penderita diarenya tertinggi dibandingkan 10 puskesmas lainnya yaitu sebanyak 821 anak balita pada tahun 2023 dan 530 balita yang tercatat berobat kepuskesmas hingga november 2024 .

Tingginya kejadian diare di pada balita dapat disebabkan oleh banyak faktor resiko. Faktor-faktor resiko diare pada balita sangat beragam dan kompleks. Beberapa di antaranya meliputi faktor lingkungan, seperti sanitasi dan kebersihan, serta faktor individu, seperti status gizi dan kesehatan umum anak. Selain itu, perilaku orang tua dan anggota keluarga juga berperan penting dalam pencegahan diare. Misalnya, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan atau memberikan makanan yang bergizi dapat meningkatkan risiko terjadinya diare pada balita.

Tingginya kejadian diare pada balita dapat disebabkan oleh banyak faktor resiko. Menurut *World Gastroenterology Organisation* morbiditas dan mortalitas kejadian diare pada balita dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku, faktor sosial demografi dan faktor lingkungan. Faktor-faktor resiko diare pada balita sangat beragam dan kompleks. Beberapa di antaranya meliputi faktor lingkungan, seperti sanitasi dan kebersihan, serta faktor individu, seperti status gizi dan kesehatan umum anak. Selain itu, perilaku

orang tua dan anggota keluarga juga berperan penting dalam pencegahan diare. Misalnya, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan atau memberikan makanan yang bergizi dapat meningkatkan risiko terjadinya diare pada balita.

Identifikasi faktor-faktor resiko diare pada balita sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam pencegahan dan pengendalian diare. Dengan mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian diare, program-program kesehatan masyarakat dapat lebih terarah dan berdampak, sehingga dapat mengurangi angka kematian dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak.

Faktor-faktor resiko terjadinya diare pada balita, antara lain seperti Cuci tangan pakai sabun dimana proses ini secara mekanis melepaskan kotoran dan debris dari kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air, ketersediaan air bersih juga merupakan salah satu sarana sanitasi yang sangat penting berkaitan dengan kejadian diare. Selain itu Ketersediaan jamban juga sangat penting bagi kesehatan dikarenakan ketersediaan jamban yang tidak memenuhi syarat berisiko 5,714 kali lebih besar menderita diare dibandingkan dengan balita yang memiliki pembuangan ketersediaan jamban yang memenuhi syarat.

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari dokumen pelaporan kasus diare yang terjadi di wilayah kerja puskesmas Cakranegara, sebagai besar bayi yang terkena diare yang datang

berobat ke Puskesmas Cakranegara berasal dari kalangan ekonomi rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor resiko terjadinya diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cakranegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagi berikut “Apa saja yang menjadi faktor-faktor resiko terjadinya diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cakranegara Kota Mataram?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor resiko terjadinya diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cakranegara Kota Mataram.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi perilaku cuci tangan ibu balita yang pernah mengalami diare di wilayah kerja Puskesmas Cakranegara.
- b. Untuk mengidentifikasi ketersediaan air bersih yang dimiliki keluarga balita yang pernah mengalami diare di wilayah kerja Puskesmas Cakranegara.
- c. Untuk mengidentifikasi kepemilikan jamban jamban yang dimiliki keluarga balita yang pernah mengalami diare di wilayah kerja Puskesmas Cakranegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bisa menjadi bahan penelitian selanjutnya.
- b. Diharapkan dapat menjadi informasi terbaru terkait identifikasi faktor- faktor resiko terjadinya diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cakranegara.
- c. Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan sebagai ilmu pengetahuan di bidang Kesehatan terkait identifikasi faktor-faktor resiko terjadinya diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cakranegara.

2. Manfaat Praktis

- a. Profesi Tenaga Sanitasi Lingkungan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber dan referensi bagi ilmu Tenaga Sanitasi Lingkungan bidang mata kuliah Pembelajaran Lampau (RPL).

- b. Bagi Poltekkes Denpasar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai Identifikasi Faktor-Faktor Resiko Terjadinya Diare Pada Balita serta dapat di aplikasikan oleh pihak institusi dan program studi dalam hal program identifikasi faktor-faktor resiko terjadinya diare pada balita.

- c. Bagi Puskesmas Cakranegara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

data dan informasi terkait faktor penyebab terjadinya diare pada balita. Informasi ini dapat dijadikan bahan masukan dalam penyusunan perencanaan kegiatan terkait pencegahan dan penanggulangan kejadian diare pada balita.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadi rujukan dan acuan data dalam permasalahan yang serupa ataupun penelitian lain dengan pembahasan mengenai faktor resiko kejadian diare pada balita.